

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan perusahaan publik yang memberi sumbangan bagi perkembangan ekonomi/pendapatan negara, perintis kegiatan usaha dan penunjang kebijakan pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.

Keberadaan perusahaan Negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai salah satu pilar dalam kegiatan perekonomian Indonesia, didasarkan kepada penggarisan UUD 1945, di samping keberadaan usaha swasta dan koperasi. BUMN merupakan entitas ekonomi yang harus menjadi perhatian utama, mengingat BUMN memegang peranan yang penting bagi perkembangan perekonomian nasional. BUMN merupakan suatu unit usaha yang sebagian besar atau seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan untuk membuat suatu produk atau jasa yang sebesar-besarnya yang tidak lain digunakan untuk kemakmuran rakyat.

BUMN melakukan kegiatan usaha yang menghasilkan barang dan jasa serta mengelola sumber-sumber alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Dengan demikian, karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, BUMN mempunyai peran dan wewenang yang menentukan dalam menjuang pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya dibidang perekonomian suatu negara yang diharapkan akan mampu mendukung terhadap upaya perwujudan kesejahteraan sosial, karena semua ekonomi, potensi sumber daya alam, dan faktor-faktor

produksi yang ada, dikuasai oleh negara dan dialokasikan pengelolaannya oleh negara kepada organisasi, badan usaha, dan individu untuk kesejahteraan rakyatnya.

Namun demikian BUMN dalam perjalanannya telah banyak mengalami pasang surut usaha. Terjadinya pasang surut usaha tersebut tidak lain disebabkan adanya perubahan iklim usaha yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi nasional maupun internasional, sedangkan faktor internal yaitu pengurus perusahaan, termasuk didalamnya penggunaan sumber daya yang kurang efektif dan efisien. Hal inilah yang menjadikan kondisi BUMN saat ini masih belum seperti yang diharapkan seperti pada pelayanan yang diberikan BUMN selama ini belum optimal.

PT PINDAD (Persero) di Bandung Jawa Barat yang langsung berada dibawah pembinaan Kementerian BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang modal/sahamnya paling sedikit 51% dimiliki oleh pemerintah dan melaksanakan usaha terpadu dibidang peralatan pertahanan dan keamanan serta peralatan industrial yang mendukung pembangunan nasional. Bergerak dalam bidang Alutsista (Alat Utama Sistem Persenjataan) dan produk komersial, seperti berikut:

1. Produksi / Manufaktur
2. Jasa
3. Perdagangan
4. Produk dan jasa lainnya dalam rangka memanfaatkan sisa kapasitas yang telah dimiliki perusahaan.

PT PINDAD (Persero) melaksanakan pemasaran, penjualan dan distribusi produk dan jasa perusahaan termasuk produksi pihak lain, baik di dalam maupun

di luar negeri dan hanya ditujukan untuk pelanggan pertahanan dan keamanan negara seperti TNI, Polri, Kementerian Kehakiman, Kementerian Kehutanan, Dirjen Bea Cukai, dan Pasar Ekspor, dan untuk pelanggan produk komersial seperti PT KAI (Persero), PT INKA (Persero), PT PLN (Persero), Kementerian Perhubungan, Galangan Kapal Nasional, Industri Pertambangan Nasional, Industri Perminyakan dan Gas Nasional, Industri Agro Nasional, Industri Elektronik Nasional.

Walaupun tujuan dibentuknya BUMN untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, namun laba juga merupakan hal yang harus dicapai. Karena laba merupakan sumber utama perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, hal ini sesuai dengan konsep *going concern* yang beranggapan perusahaan didirikan untuk hidup terus-menerus dan seolah-olah tidak akan berhenti. Di tahun 2013, pendapatan negara dari kinerja BUMN sekitar Rp 166 triliun, naik dibanding realisasi tahun 2012 yang mencapai sekitar Rp 130 triliun. (www.pindad.com). Oleh karena itu setiap BUMN harus dapat memperbaiki kinerjanya guna mencapai target yang telah direncanakan oleh pemerintah. Diperlukan sistem perencanaan yang matang dan juga harus diperhatikan pengendaliannya, karena perencanaan tanpa pengendalian tidak akan berguna.

Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah memenuhi kebutuhan manusia akan produk dan mempertahankan eksistensi perusahaan, salah satunya dengan cara meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan mencapai laba yang diinginkan. Laba merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan roda perusahaan, karena laba adalah tambahan pendapatan berupa harta, benda dan uang yang dapat

digunakan untuk melakukan aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan. Laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan melalui peningkatan penjualan produk perusahaan dan meminimalkan biaya operasional.

Untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, Sartono (2010:122), berpendapat bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Kemudian menurut Hanafi (2009:83), “rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE)”.

Namun menurut Munawir (2007:89), berpendapat bahwa “analisa ROA ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Menurut Hanafi (2009:159) menjelaskan bahwa “Analisis ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”. Semakin besar *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar, berarti profitabilitas meningkat.

Unsur-unsur yang terdapat dalam *return on asset* (ROA) adalah laba bersih sebelum pajak (*earning before income tax*) dan total aset. Hanafi (2009:16) menjelaskan laba bersih merupakan “selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya”. Maka dari itu, laba bersih sebelum pajak (*earning before income tax*) adalah selisih lebih total pendapatan dan keuntungan terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan aset menurut Hanafi (2009:13), “aset merupakan sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan pada masa-masa mendatang”.

Laba yang akan dicapai, tidak akan terlepas dengan aspek kuantitatif yang melekat padanya yaitu mengenai biaya operasional. Biaya operasional perusahaan terus meningkat, akibat semakin tingginya biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan terjadinya permasalahan pada pendapatan operasional, tuntutan biaya hidup pekerjaan yang semakin meningkat, serta peralatan dan perlengkapan pada perusahaan tersebut semakin tinggi biaya yang dikeluarkan. Dengan memperhatikan laporan keuangan, seperti telah kita ketahui bahwa dalam setiap perusahaan tidak luput dari yang dikeluarkannya untuk dapat memenuhi segala macam kegiatan-kegiatan perusahaan atau sering disebut juga dengan biaya operasi, sebelum akhirnya mencapai tujuan yang diharapkan.

Berikut ini tabel biaya operasional dan profitabilitas PT. PINDAD (Persero) Bandung untuk periode tahun 2009 - 2013.

Tabel 1.1
Biaya Operasional dan Profitabilitas (ROA)
PT. PINDAD (Persero) Bandung

Tahun	Biaya Operasional	Profitabilitas (Return On Asset) %
2009	Rp156,149,907,996	3.85
2010	Rp191,984,227,427	3.69
2011	Rp225,637,322,767	4.82
2012	Rp283,384,189,122	4.21
2013	Rp308,601,242,191	4.34

(Sumber: PT PINDAD Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas, biaya operasional dari tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan beban personel dan beban umum serta kenaikan beban lain-lain, dominan disebabkan oleh adanya pengaruh selisih kurs. Sedangkan *return on asset* (ROA) dari tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan maupun penurunan (fluktuatif). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan perkembangan biaya operasional mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan profitabilitas mengalami fluktuatif, dimana dalam penelitian ini biaya operasional sebagai variabel independen (X) dan profitabilitas sebagai variabel dependen (Y).

Biaya operasional pada PT. PINDAD (Persero) terdiri dari pertama, biaya penjualan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan penjualan dan pemasaran produk. Kedua, biaya administrasi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan penjualan produk.

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan bahwa biaya operasional yang cenderung meningkat disertai dengan tingkat profitabilitas yang fluktuatif. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Jopie Jusuf (2008 : 35) yang mengemukakan bahwa,

Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya *net profit*.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan dapat menekan atau meminimalkan biaya operasional, maka akan terjadi peningkatan terhadap laba bersih. Begitupula dengan sebaliknya, jika biaya operasional membesar tentu akan berdampak penurunan terhadap laba bersih. Dengan kata lain laba bersih yang tinggi akan berdampak pada peningkatan tingkat profitabilitas untuk *return on asset* (ROA), dimana laba bersih ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *return on asset* (ROA), sedangkan apabila laba bersih yang diperoleh rendah, maka akan berdampak terhadap penurunan *return on asset* (ROA) pada perusahaan.

Tingkat rasio *return on asset* (ROA) yang diperoleh PT. PINDAD (Persero) selama beberapa tahun terakhir ini mengalami fluktuasi dan menjadi masalah bagi kinerja perusahaan. Padahal seharusnya tingkat rasio *return on asset* (ROA) dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan dari waktu ke waktu. Mengingat PT. PINDAD (Persero) merupakan salah satu BUMN, yang seharusnya dapat mempertahankan tingkat rasio *return on asset* (ROA) bahkan dapat ditingkatkan. Hal ini berdampak terhadap pemerintah, jika kita melihat Undang-Undang Replubik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN pasal 2 yakni: “maksud dan tujuan pendirian BUMN” pada salah satu point dijelaskan

bahwa BUMN didirikan dengan maksud dan tujuan untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya. Dengan demikian apabila *return on asset* (ROA) pada PT. PINDAD (Persero) mengalami penurunan akan berakibat berkurangnya sumbangsih pada perkembangan perekonomian nasional dan penerimaan negara.

Pencapaian *return on asset* (ROA) sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam memperoleh besarnya laba yang akan didapatkan oleh perusahaan yaitu biaya operasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rudianto (2009:119), bahwa “biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha”.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) dengan judul “Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, menyatakan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenaikan biaya operasional dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, hal itu dapat terjadi selama biaya operasional meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang proporsional.

Dalam pengeluaran biaya operasional diharapkan perusahaan dapat menggunakan secara efisien, sehingga perusahaan dapat mencapai laba yang optimal. Namun, permasalahan yang sering terjadi pada perusahaan manufaktur

adalah mengenai besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi aktivitas operasional perusahaan yang tidak disertai dengan kenaikan laba.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, salah satunya adalah biaya operasional. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. PINDAD (Persero) dimana perolehan biaya operasional pada tahun 2011 mengalami peningkatan, namun tidak disertai dengan penurunan pada perolehan profitabilitas rasio *return on asset* (ROA), maka dari itu fenomena tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada. Maka penulis mencoba melakukan penelitian lebih lanjut, dengan judul **Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. PINDAD (Persero) Bandung Periode 2009 - 2013).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran biaya operasional pada PT. PINDAD (Persero) Bandung periode 2009-2013
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT. PINDAD (Persero) Bandung periode 2009-2013
3. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. PINDAD (Persero) Bandung periode 2009-2013

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dilihat maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran biaya operasional pada PT. PINDAD (Persero) Bandung
2. Memberikan gambaran profitabilitas pada PT. PINDAD (Persero) Bandung
3. Untuk mengetahui apakah biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti berguna untuk menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, khususnya pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bangku perkuliahan terutama yang berkaitan dengan judul yang peneliti buat.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan lebih lanjut, tentang biaya operasional terhadap profitabilitas.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pelengkap dan masukan serta pertimbangan yang bermanfaat bagi perusahaan, khususnya mengenai pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas. Selain itu, dapat juga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara teori dan praktek yang sebenarnya di dalam sebuah perusahaan yang selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penulis juga mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.